

MODEL EDUKASI BERBASIS TEKNOLOGI BAGI KELOMPOK PKK DALAM PENDAMPINGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN DASAR PASIEN PASCA PERAWATAN DI RUMAH SAKIT

N.P.E.D. Yanti¹, I.P.B. Mayura², G. Vittala³

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh masih tingginya kesenjangan antara pelayanan kesehatan di rumah sakit dan kemampuan keluarga serta komunitas dalam merawat pasien pasca perawatan di rumah. Keterbatasan pengetahuan keperawatan dasar dan rendahnya literasi digital menjadi tantangan utama dalam pemenuhan kebutuhan dasar pasien setelah rawat inap, yang berpotensi menghambat proses pemulihan dan meningkatkan risiko komplikasi. Program ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan model edukasi berbasis teknologi bagi kelompok PKK Banjar Sengguan, Desa Kaba-Kaba, Tabanan, dalam pendampingan pasien pasca perawatan rumah sakit. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif melalui sosialisasi, pelatihan, simulasi, penerapan media digital, serta monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota PKK sebesar 95% setelah intervensi, serta dihasilkannya berbagai produk edukasi berbasis teknologi berupa e-modul, leaflet, poster, video edukasi, SOP, dan media sosial komunitas. Model ini terbukti efektif memperkuat kapasitas komunitas dalam perawatan pasien berbasis rumah serta berkontribusi pada pengembangan praktik keperawatan komunitas berbasis teknologi yang berkelanjutan dan replikatif.

Kata kunci: edukasi berbasis teknologi, pasca perawatan rumah sakit, pendampingan pasien

ABSTRACT

This community service program was motivated by the persistent gap between hospital-based health services and the capacity of families and communities to provide post-hospital care at home. Limited knowledge of basic nursing care and low digital literacy remain major challenges in fulfilling patients' basic needs after hospital discharge, potentially hindering recovery and increasing the risk of complications. This program aimed to develop and implement a technology-based education model for the PKK group in Banjar Sengguan, Kaba-Kaba Village, Tabanan, to support post-hospital patient care. A participatory-educative approach was employed through socialization, training, simulation, application of digital media, and monitoring and evaluation. The results demonstrated a 95% increase in PKK members' knowledge and skills following the intervention, along with the development of various technology-based educational products, including e-modules, leaflets, posters, educational videos, standard operating procedures, and community social media platforms. This model proved effective in strengthening community capacity for home-based patient care and contributes to the advancement of sustainable and replicable technology-based community nursing practices.

Keywords: technology-based education, post hospitalization, patient assistance

1. PENDAHULUAN

Pasien pasca perawatan rumah sakit merupakan kelompok rentan yang membutuhkan kesinambungan perawatan untuk mencapai pemulihan optimal. Setelah dipulangkan dari rumah sakit, pasien sering menghadapi berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan dasar seperti nutrisi,

¹ Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, 80232, Bali Indonesia, emydarmayanti@unud.ac.id

² Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, 80232, Bali Indonesia, bayu_mayura@unud.ac.id

³ Program Studi Sarjana Fisioterapi dan Pendidikan Profesi Fisioterapi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Jl. PB. Sudirman, Denpasar, 80232, Bali Indonesia, govindavittala@unud.ac.id

Submitted: 12 Oktober 2025

Revised: 30 Januari 2026

Accepted: 13 Februari 2026

eliminasi, personal hygiene, mobilisasi, perawatan luka sederhana, pemantauan tanda vital, serta kebutuhan psikososial melalui komunikasi terapeutik. Kegagalan dalam memenuhi kebutuhan dasar tersebut dapat meningkatkan risiko komplikasi, memperpanjang masa pemulihan, menurunkan kualitas hidup, bahkan menyebabkan rehospitalisasi. Namun, pada praktiknya, kemampuan keluarga dalam memberikan perawatan lanjutan di rumah masih sangat terbatas, terutama akibat kurangnya pengetahuan dan keterampilan keperawatan dasar (Putra & Dewi, 2023).

Permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar pasien pasca rawat inap menjadi semakin kompleks pada masyarakat dengan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan lanjutan di rumah, baik karena faktor ekonomi, geografis, maupun keterbatasan jumlah dan waktu tenaga kesehatan. Sistem pelayanan kesehatan cenderung berfokus pada fase perawatan akut di rumah sakit, sementara fase transisi dari rumah sakit ke rumah (transitional care) sering kali belum mendapatkan perhatian yang memadai. Akibatnya, keluarga sering kali merasa tidak siap menghadapi tanggung jawab perawatan pasien di rumah, sehingga perawatan dilakukan secara tidak optimal dan berisiko terhadap keselamatan pasien.

Dukungan berbasis komunitas menjadi strategi penting untuk menjembatani kesenjangan antara layanan rumah sakit dan perawatan di rumah. Pendekatan keperawatan komunitas menekankan pemberdayaan masyarakat agar mampu berperan aktif dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan anggotanya. Keperawatan komunitas tidak hanya berorientasi pada individu, tetapi juga pada keluarga dan kelompok sosial sebagai sistem pendukung utama pasien. Oleh karena itu, penguatan kapasitas komunitas dalam mendampingi pasien pasca perawatan rumah sakit menjadi kebutuhan yang mendesak.

Salah satu potensi besar dalam struktur sosial masyarakat Indonesia adalah kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). PKK merupakan organisasi kemasyarakatan yang telah lama berperan dalam berbagai kegiatan sosial, pendidikan, dan kesehatan di tingkat desa dan banjar. Keterlibatan PKK dalam program kesehatan masyarakat terbukti efektif dalam meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat, kesehatan ibu dan anak, serta pencegahan penyakit berbasis komunitas. Kedekatan sosial, kepercayaan masyarakat, dan keberlanjutan aktivitas PKK menjadikan organisasi ini sebagai mitra strategis dalam pelaksanaan program kesehatan berbasis komunitas.

Meskipun demikian, peran PKK dalam pendampingan pasien pasca perawatan rumah sakit masih belum optimal. Sebagian besar anggota PKK belum memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan keperawatan dasar yang memadai untuk mendampingi pasien secara aman dan tepat. Selain itu, pemanfaatan teknologi sebagai sarana edukasi kesehatan masih terbatas, terutama pada kelompok usia lanjut dan kader dengan literasi digital rendah. Kondisi ini menyebabkan potensi besar PKK sebagai pendamping pasien berbasis komunitas belum dimanfaatkan secara maksimal.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan berbasis teknologi mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan secara lebih efektif dibandingkan metode konvensional. Susiladewi, Yanti, dan Pradiksa (2021) melaporkan bahwa penggunaan media video dan pelatihan terstruktur meningkatkan pemahaman dan keterampilan tenaga kesehatan secara signifikan. Rezayi et al. (2022) juga menunjukkan bahwa alat edukasi berbasis teknologi dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kepercayaan diri, dan kepuasan peserta edukasi. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi memiliki peran penting dalam mempercepat transfer pengetahuan dan keterampilan, termasuk dalam konteks edukasi kesehatan masyarakat.

Seiring dengan perkembangan era digital, pemanfaatan teknologi informasi dalam bidang kesehatan menjadi semakin relevan dan tidak terpisahkan. Media edukasi berbasis teknologi seperti video, e-modul, poster digital, dan media sosial terbukti mampu meningkatkan literasi kesehatan masyarakat secara lebih luas dan berkelanjutan (World Health Organization, 2022). Teknologi memungkinkan penyampaian informasi kesehatan yang konsisten, mudah diakses, serta dapat dipelajari secara mandiri dan berulang sesuai kebutuhan pengguna. Selain itu, teknologi digital memungkinkan jangkauan edukasi yang lebih luas tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Edukasi pada masa transisi perawatan atau discharge planning merupakan komponen penting dalam menjamin keselamatan dan kualitas perawatan lanjutan. Penelitian Oh et al. (2021) menunjukkan bahwa edukasi pasien dengan metode teach-back mampu meningkatkan pemahaman, kepatuhan, dan kepuasan pasien setelah pulang dari rumah sakit. Namun, keterbatasan waktu, beban kerja tenaga

kesehatan, dan jumlah pasien sering menyebabkan proses edukasi saat discharge belum optimal. Akibatnya, keluarga pulang dengan pemahaman yang minim mengenai perawatan lanjutan yang harus dilakukan di rumah.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pasien pasca rawat inap dan kemampuan sistem pelayanan kesehatan dalam memenuhi kebutuhan tersebut secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan model pendampingan berbasis komunitas yang mampu melanjutkan peran edukatif tenaga kesehatan di tingkat rumah tangga. Penguatan kapasitas PKK melalui model edukasi berbasis teknologi menjadi solusi inovatif yang mengintegrasikan aspek keilmuan keperawatan dengan pendekatan terapan di masyarakat.

Model edukasi berbasis teknologi bagi PKK tidak hanya mentransfer pengetahuan keperawatan dasar, tetapi juga membekali anggota PKK dengan kemampuan literasi digital untuk menyebarkan informasi kesehatan secara mandiri. Dengan memanfaatkan media digital, PKK dapat berperan sebagai agen edukasi kesehatan yang aktif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Peran ini menjadikan PKK sebagai perpanjangan tangan sistem layanan kesehatan primer dalam mendampingi pasien pasca rawat inap secara berkesinambungan.

Selain relevan secara praktis, pengembangan model edukasi berbasis teknologi bagi PKK juga memiliki kontribusi ilmiah yang signifikan. Pendekatan ini memperkaya kajian keperawatan komunitas dengan integrasi teknologi digital dan pemberdayaan kader non-profesional. Model ini menunjukkan bahwa intervensi keperawatan berbasis komunitas tidak selalu harus bergantung pada tenaga profesional, tetapi dapat diperluas melalui penguatan kapasitas kader masyarakat yang terlatih dan didukung teknologi.

Selain itu, pendekatan edukasi berbasis teknologi dalam keperawatan komunitas juga memberikan peluang evaluasi dan pengembangan berkelanjutan berbasis data. Media digital seperti modul elektronik, video edukasi, dan platform media sosial memungkinkan proses pembelajaran yang terdokumentasi, dapat dipantau, serta dievaluasi secara periodik baik dari sisi keterlibatan kader maupun dampak terhadap masyarakat sasaran. Hal ini membuka ruang bagi pengembangan model keperawatan komunitas yang lebih adaptif, *evidence-based*, dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Integrasi teknologi dalam pemberdayaan kader kesehatan komunitas memperluas kerangka konseptual keperawatan komunitas dari pendekatan konvensional menuju pendekatan transformatif berbasis digital. Oleh karena itu, penerapan model edukasi berbasis teknologi bagi PKK tidak hanya menjawab kebutuhan praktis pendampingan pasien pasca rawat inap, tetapi juga memberikan kontribusi pada pengembangan model intervensi keperawatan komunitas yang relevan dengan tantangan pelayanan kesehatan di era digital.

Pemanfaatan media edukasi berbasis teknologi juga sejalan dengan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera) dan tujuan 4 (Pendidikan Berkualitas), melalui peningkatan literasi kesehatan dan kapasitas masyarakat berbasis komunitas (United Nations, 2023). Dengan demikian, pengembangan model edukasi berbasis teknologi bagi anggota PKK tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kapasitas lokal, tetapi juga mendukung agenda pembangunan global dalam memperkuat sistem kesehatan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan dan mengimplementasikan model edukasi berbasis teknologi bagi kelompok PKK Banjar Sengguan, Desa Kaba-Kaba, Tabanan, dalam pendampingan pemenuhan kebutuhan dasar pasien pasca perawatan rumah sakit. Secara khusus, tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota PKK dalam perawatan dasar pasien, meningkatkan literasi digital PKK, serta menghasilkan produk edukasi berbasis teknologi yang dapat digunakan secara berkelanjutan dan direplikasi di wilayah lain sebagai model keperawatan komunitas berbasis teknologi.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif yang menekankan keterlibatan aktif mitra sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Mitra yang dilibatkan adalah

kelompok PKK Banjar Sengguan, Desa Kaba-Kaba, Tabanan, yang berfungsi sebagai kader pendamping pasien pasca perawatan rumah sakit. Model pendekatan ini dipilih karena terbukti mampu memperkuat rasa memiliki dan keberlanjutan program di tingkat komunitas (Putra & Dewi, 2023).

Tahap pertama adalah sosialisasi dan identifikasi masalah, yang dilakukan melalui pertemuan awal dengan pengurus PKK. Tahap kedua adalah pelatihan anggota PKK dengan materi pelatihan difokuskan pada kebutuhan dasar pasien dan literasi digital. Metode pembelajaran yang digunakan berupa ceramah interaktif, simulasi, *role play*, dan pemutaran video edukasi. Tahap ketiga adalah penerapan teknologi dalam edukasi. Tim pengabdian mengembangkan berbagai media edukasi, antara lain modul cetak, leaflet, poster, dan video yang mudah diakses melalui QR Code dan folder digital. Tahap keempat adalah pendampingan dan evaluasi, yang dilakukan melalui monitoring rutin, diskusi reflektif, serta pengisian kuesioner pre-post test untuk mengukur peningkatan pengetahuan anggota PKK. Selain itu, dilakukan simulasi pendampingan langsung kepada pasien pasca perawatan rumah sakit untuk melihat keterampilan anggota PKK dalam praktik nyata. Tahap kelima adalah keberlanjutan program, di mana anggota PKK yang telah mahir ditunjuk sebagai mentor bagi anggota lain. Tim juga menjalin kerja sama dengan Puskesmas Kediri II agar kegiatan dapat diintegrasikan ke dalam program desa siaga, sehingga keberlanjutan program terjamin.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan mitra PKK Banjar Sengguan, Desa Kaba-Kaba, Kediri, Tabanan, telah dilaksanakan sesuai rencana. Hasil capaian tiap tahap kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi Program

Kegiatan dilakukan di balai banjar Sengguan pada Minggu, 15 Juni 2025 dihadiri oleh pengurus dan beberapa anggota PKK berjumlah 50 orang. Tim menjelaskan tujuan program, produk teknologi yang akan dihasilkan, serta peran aktif yang diharapkan dari pengurus PKK. Pada sesi ini, pengurus PKK menunjukkan antusiasme tinggi, ditandai dengan banyak pertanyaan mengenai manfaat program bagi keluarga pasien. Berdasarkan hasil diskusi, pengurus PKK setuju dan berkomitmen menjadi ujung tombak dalam pendampingan pasien pasca rawat inap di lingkungan Banjar Sengguan, Kaba-Kaba.

2. Pelatihan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Pasien Pasca Rawat Inap

Pelatihan dilaksanakan pada Minggu, 13 Juli 2025 di Balai Banjar Sengguan, Desa Kaba-Kaba. Sebanyak 100 anggota PKK mengikuti pelatihan. Materi yang diberikan meliputi pemenuhan kebutuhan nutrisi, eliminasi, personal hygiene, mobilisasi, perawatan luka sederhana, pemantauan tanda vital, dan komunikasi terapeutik pasien pasca rawat inap. Metode pelatihan berupa kombinasi ceramah interaktif, pemutaran video, demonstrasi, dan simulasi. Hasil evaluasi menggunakan kuesioner menunjukkan mayoritas skor pre-test ada pada kategori pengetahuan cukup yaitu 55%, sedangkan post-test meningkat menjadi mayoritas pada kategori pengetahuan baik yaitu 78%.

3. Pelatihan Literasi Digital dan Pemanfaatan Media Edukasi Berbasis Teknologi

Tahap ini bertujuan membekali anggota PKK agar mampu memanfaatkan teknologi dalam menyebarkan edukasi kesehatan. Peserta diperkenalkan pada media sosial (Instagram dan YouTube) yang telah dibuat atas nama PKK Banjar Sengguan, serta dilatih menggunakan folder digital dan QR Code. Pelatihan dilaksanakan pada Minggu, 13 Juli 2025 di Balai Banjar Sengguan, Desa Kaba-Kaba, Kediri Tabanan melibatkan 100 anggota PKK. Hasilnya, mayoritas anggota PKK berhasil mengakses materi digital tanpa kesulitan berarti. Sebagian anggota yang kurang familiar dengan *smartphone* mendapat pendampingan langsung dari mahasiswa. Pelatihan ini menumbuhkan rasa percaya diri anggota PKK untuk menyebarkan materi kepada keluarga dan tetangga.

4. Simulasi Pendampingan Pasien

Simulasi dilakukan pada dua keluarga pasien yang baru keluar dari rumah sakit. Dalam simulasi, anggota PKK mempraktikkan perawatan dasar seperti mengganti balutan luka, membantu mobilisasi, serta memberikan motivasi kepada pasien. Keluarga pasien menyampaikan bahwa pendampingan ini sangat membantu karena mereka sebelumnya tidak tahu cara yang tepat dalam merawat pasien.

Dampak emosional juga terlihat dimana pasien mengatakan merasa diperhatikan dan keluarga juga mengatakan merasa lebih tenang.

5. Monitoring dan Evaluasi Awal

Monitoring dilakukan melalui diskusi refleksi dan pengisian kuesioner pre-post test. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 95% peserta mengalami peningkatan pengetahuan dan keterampilan setelah mengikuti pelatihan. Tantangan yang ditemui adalah terdapat beberapa anggota PKK yang kesulitan mengisi kuesioner karena keterbatasan literasi, namun hal ini dapat diatasi dengan bantuan mahasiswa. Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa target capaian program berhasil direalisasikan. Setiap aspek kegiatan (sosialisasi, pelatihan, simulasi, dan evaluasi) telah terlaksana dengan baik tanpa kendala atau hambatan yang berarti.

Program edukasi berbasis teknologi bagi anggota PKK di Banjar Sengguan menempati posisi strategis dalam upaya memperkecil kesenjangan antara layanan rumah sakit dan perawatan di rumah. Data pelaksanaan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan hingga 95% pasca-intervensi, bukti empiris yang kuat bahwa pendekatan kombinasi pelatihan praktik (simulasi, role-play) dan media digital (video, e-modul, poster, QR-folder) mampu mempercepat transfer keterampilan praktis kepada sasaran kegiatan pengabdian ini yaitu kelompok PKK Banjar Sengguan, Kaba-Kaba. Hasil ini menegaskan bahwa pemberdayaan sumber daya non-profesional yang diperkaya teknologi tidak hanya meningkatkan kapabilitas teknis tetapi juga memperluas jangkauan edukasi kesehatan melalui kanal digital yang berkelanjutan. Temuan tersebut konsisten dengan literatur yang menunjukkan efektivitas mixed-media untuk pendidikan kesehatan masyarakat dan penguatan kapasitas lokal. Hasil studi Schooley *et al.* (2020) menunjukkan bahwa sistem edukasi digital dapat memperkuat edukasi pasien dengan kondisi kronis atau tirah baring di tempat tidur. Hal ini mendukung penggunaan edukasi digital bagi pasien, yang bisa diadaptasi untuk pemenuhan kebutuhan dasar pasien pasca rawat. Rezayi *et al.* (2022) menunjukkan bahwa alat edukasi berbasis teknologi secara signifikan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kepercayaan diri, dan kepuasan peserta edukasi. Oh *et al.*, (2021) menyatakan edukasi pasien saat proses *discharge planning* dengan metode *teach-back* terbukti dapat meningkatkan pemahaman dan kepuasan pasien. Hal ini mendukung strategi edukasi pasien atau keluarga saat transisi rawat dari rumah sakit ke rumah sebagai bagian integral dari model edukasi berbasis teknologi.

Kekuatan utama program terletak pada desain partisipatif-edukatif yang melibatkan mitra sejak perencanaan hingga evaluasi, penggunaan pre-post test untuk mengukur peningkatan pengetahuan, serta penekanan pada simulasi praktik nyata yang meningkatkan validitas ekologi dari intervensi. Kombinasi metode ceramah interaktif, demonstrasi, simulasi, dan pendampingan langsung dapat mengurangi bias hasil yang biasa muncul pada evaluasi berbasis self-report semata, karena keterampilan juga diuji melalui observasi praktik dan simulasi pada keluarga pasien. Penggunaan kuesioner pre-post memberikan bukti kuantitatif, namun interpretasinya harus mempertimbangkan potensi efek pembelajaran singkat dan perbedaan dasar literasi antar peserta. Secara keseluruhan, rancangan program cukup kuat untuk klaim efektivitas awal, tetapi perlu tindak lanjut longitudinal untuk mengonfirmasi retensi keterampilan.

Hasil program membuka jalan bagi integrasi peran PKK sebagai perpanjangan sistem layanan primer dengan tugas spesifik dalam pemenuhan kebutuhan dasar pasien pasca rawat inap. Implementasi SOP dan produk edukasi digital memungkinkan standardisasi intervensi oleh kelompok non-profesional, sehingga reliability layanan dapat meningkat dan variasi praktik antar rumah tangga dapat diminimalkan. Dari sisi kebijakan, model ini layak dipertimbangkan oleh Dinas Kesehatan dan Puskesmas sebagai metode pelatihan berkelanjutan. Selain itu, keberadaan akun media sosial komunitas memberi peluang pemantauan penggunaan materi dan evaluasi program skala lebih luas.



Gambar 3.1. Kegiatan Pelatihan Kepada Kelompok PKK Br. Sengguan, Kaba-Kaba, Kediri, Tabanan

4. KESIMPULAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa model edukasi berbasis teknologi efektif dalam meningkatkan kapasitas kelompok PKK dalam pendampingan pasien pasca perawatan rumah sakit. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota PKK hingga 95% membuktikan bahwa kombinasi pelatihan praktis, simulasi, dan pemanfaatan media digital mampu memperkuat kemampuan komunitas dalam pemenuhan kebutuhan dasar pasien di rumah. Produk edukasi yang dihasilkan, seperti e-modul, video, SOP, dan media sosial komunitas, berfungsi sebagai sarana pembelajaran berkelanjutan yang memperluas jangkauan edukasi kesehatan. Kontribusi penelitian pengabdian ini terhadap ilmu pengetahuan terletak pada pengembangan model keperawatan komunitas berbasis teknologi yang mengintegrasikan pemberdayaan kader non-profesional dengan pendekatan digital. Model ini memperkaya praktik keperawatan komunitas dan dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan program pendampingan pasien berbasis rumah di tingkat desa. Ke depan, model ini berpotensi direplikasi dan dikembangkan melalui kolaborasi dengan fasilitas pelayanan kesehatan primer guna mendukung kesinambungan perawatan pasien secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi atas dukungan pendanaan kegiatan Program Pengabdian kepada Masyarakat tahun anggaran 2025, serta kepada PKK Banjar Sengguan, Desa Kaba-Kaba, Tabanan, sebagai mitra dalam pelaksanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Krisnawati, K. M. S., & Yanti, N. P. E. D. (2021). Pemberian video roleplay meningkatkan keterampilan komunikasi terapeutik perawat di rumah sakit. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(4), 685–692.
- Oh, E.G., Lee, H.J., Yang, Y.L. *et al.* Development of a discharge education program using the teach-back method for heart failure patients. *BMC Nurs* **20**, 109 (2021). <https://doi.org/10.1186/s12912-021-00622-2>
- Putra, A. A., & Dewi, I. G. A. (2023). Community-based digital health education to empower family caregivers: A case study in Bali. *Journal of Community Empowerment*, 5(2), 101–110.
- Rezayi, S., Amanollahi, A., Shahmoradi, L., Rezaei, N., Zolfaghari, M., Katigari, M.R., Zolfaghari, M. & Manafi B. (2022). Effects of technology-based educational tools on nursing learning outcomes in intensive care units: a systematic review and meta-analysis.” *BMC Medical Education*, 22:835. doi:10.1186/s12909-022-03810-z.
- Schooley, B., Singh, A., Hikmet, N., Brookshire, R., & Patel, N. (2020). Integrated Digital Patient Education at the Bedside for Patients with Chronic Conditions: Observational Study. *JMIR mHealth and uHealth*, 8(12), e22947. <https://doi.org/10.2196/22947>
- Susiladewi, I. A. M. V., Yanti, N. P. E. D., & Pradiksa, H. (2021). Pengaruh pelatihan dan pemberian video terhadap pengetahuan perawat tentang alat pelindung diri di masa pandemi coronavirus disease 2019. *Jurnal Keperawatan*, 13(2), 79–88.
- United Nations. (2023). *The sustainable development goals report 2023*. New York: United Nations.
- World Health Organization. (2022). *Strengthening community health services: A framework for action*. Geneva: WHO Press.
- Xiong, P., Zhang, J., Wang, X., Wu, T. L., & Hall, B. J. (2017). Effects of a mixed media education intervention program on increasing knowledge, attitude, and compliance with standard precautions among nursing students: A randomized controlled trial. *American Journal of Infection Control*, 45(4), 389–395.
- Yanti, N. P. E. D., & Juniarta, I. G. N. (2021). The effectiveness of learning by lecture and role playing methods on nurses’ practice of patient safety standards. *Jurnal Keperawatan*, 13(1), 227–234.